

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Hasil Belajar siswa

Seorang guru haruslah bertanggung jawab terhadap keberhasilan proses belajar mengajar, salah satu tugas pokoknya adalah mengevaluasi taraf keberhasilan rencana dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Salah satu data yang sering dijadikan acuan untuk menentukan taraf keberhasilan rencana dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar adalah hasil belajar siswa. Menurut Winkel (dalam Purwanto, 2013: 45) hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Sedangkan menurut Nana Sudjana (Kusnandar, 2009: 271) hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis tes lisan maupun tes perbuatan.

S. Nasution (Kusnandar, 2009: 271) berpendapat bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan, tapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar. Berdasarkan teori Taksonomi Bloom (Ellan Yulaewati, 2007) menggolongkan tiga kategori perilaku belajar yang berkaitan dan saling melengkapi (*overlapping*). Ketiga ranah kategori ini adalah ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

Agus Suprijono (2012: 5) menyatakan “hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan ketrampilan”. Soedijarto (Purwanto, 2011: 46) menyatakan “hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan”.

Sejalan dengan pendapat tersebut Hamzah B. Uno (2008:213) menyatakan “hasil belajar adalah perubahan perilaku yang relative menetap dalam diri seorang sebagai akibat dari interaksi seseorang dengan lingkungannya”. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat dari setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional.

Hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses pembelajaran untuk mengetahui kemampuan siswa dan untuk melihat taraf keberhasilan dari pembelajaran tersebut. Terutama dalam pembelajaran matematika yang akan diteliti. Hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil nilai tes materi bilangan menjadi lebih baik setelah diajar menggunakan model pembelajaran *Learning Start With A Question*.

2.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Seperti yang dikemukakan oleh Nana Sujana (2002: 39) bahwa ada dua faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar siswa yakni faktor yang berasal dari *dalam diri siswa itu* (internal) dan faktor yang berasal dari *luar diri siswa* (eksternal atau faktor *lingkungan*).

Faktor yang datang dari diri siswa terutama yaitu kemampuan yang dimilikinya dan faktor kemampuan siswa itu besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai.

Di samping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain, seperti halnya; motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. Sedangkan untuk faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa (lingkungan) yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah yaitu *kualitas pengajaran*, yaitu tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pentingnya model pembelajaran terhadap hasil belajar siswa disini adalah model digunakan untuk dapat membantu memperjelas prosedur, hubungan serta keadaan keseluruhan dari apa yang didesain. Menurut Joyce dan Weil (1980), ada beberapa kegunaan dari model, antara lain :

- a. Memperjelas hubungan fungsional diantara berbagai komponen, unsur atau elemen sistem tertentu.
- b. Prosedur yang akan ditempuh dalam melaksanakan kegiatan dapat diidentifikasi secara tepat.
- c. Dengan adanya model maka berbagai kegiatan yang dicakupnya dapat dikendalikan.
- d. Model akan mempermudah para administrator untuk mengidentifikasi komponen, elemen yang mengalami hambatan, jika kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan tidak efektif dan tidak produktif.
- e. Mengidentifikasi secara tepat cara-cara untuk mengadakan perubahan jika pendapat ketidaksesuaian dari apa yang telah dirumuskan.
- f. Dengan menggunakan model, guru dapat menyusun tugas-tugas siswa menjadi suatu keseluruhan yang terpadu.

Walaupun banyak kegunaan dari model, namun terdapat pula kelemahannya, yaitu dapat menjadikan seseorang kurang berinisiatif mengkreasikan kegiatan-kegiatan. Hal tersebut dapat diatasi jika sesuatu model dapat menjamin adanya fleksibilitas sehingga memungkinkan seseorang yang menggunakan model tertentu untuk mengadakan penyesuaian terhadap situasi atau kondisi secara lebih baik. Apalagi dalam menangani masalah-masalah pendidikan, yang dalam banyak hal sangat terpengaruh oleh perubahan variabel-variabel lain diluar bidang pendidikan tersebut. Oleh karena itu dalam melukiskan suatu model sebaiknya dimungkinkan adanya perubahan-perubahan dalam mengadakan penyesuaian terhadap kebutuhan yang ada.

2.1.3 Ketuntasan Belajar

Berkenaan dengan masalah ketuntasan belajar, Prayitno memaknai sebagai semua bahan pelajaran dikuasai sampai habis tanpa tersisa sedikit pun. Hal ini senada dengan konsep yang di kemukakan oleh S. Nasution bahwa belajar tuntas , artinya penguasaan penuh. Penguasaan penuh ini dapat dicapai apabila siswa mampu menguasai materi tertentu secara menyeluruh yang di buktikan dengan hasil belajar yang baik pada materi tersebut. Menurut M.Uzer Usman, belajar tuntas adalah pencapaian taraf penguasaan minimal yang di tetapkan untuk setiap unit pelajaran baik dalam perorang maupun berkelompok, dengan kata lain apa yang di pelajari siswa dapat

di kuasai sepenuhnya. Maksud lain dari belajar tuntas adalah untuk meningkatkan efesien belajar, minat belajar, dan sikap siswa yang positif terhadap materi pembelajaran yang sedang di pelajarnya.

Belajar tuntas dalam proses pembelajaran berbasis kompetensi dimaksudkan adalah pendekatan dalam pembelajaran yang mempersyaratkan peserta didik menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran tertentu. Dalam model paling sederhana, dikemukakan bahwa jika setiap peserta didik di berikan waktu sesuai dengan yang di perlukan untuk mencapai suatu tingkat penguasaan dan jika dia menghabiskan waktu yang diperlukan maka, besar kemungkinan peserta didik akan tercapai tingkat penguasaan kompetensi. Akan tetapi jika peserta didik tidak diberikan cukup waktu atau tidak dapat menggunakan waktu yang diperlukan secara penuh, maka tingkat penguasaan kompetensi peserta didik tersebut belum optimal.

Berkenaan dengan cara memperoleh ilmu dengan belajar, Al Gazali mengemukakan belajar sampai penguasaan penuh tujuan pembelajaran sebagai mana yang di ketahui dengan istilah belajar tuntas. Belajar tuntas adalah konsep belajar yang mengupayakan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran dengan sempurna melalui penguasaan materi pembelajaran dengan utuh.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat dikemukakan bahwa belajar tuntas adalah penguasaan peserta didik terhadap seluruh materi yang telah di pelajari. Dengan kata lain, seluruh peserta didik telah menguasai seluruh SK dan KD yang telah di terapkan di mata pelajaran.

Pembelajaran tuntas adalah pola pembelajaran yang menggunakan prinsip ketuntasan secara individual. Dalam hal ini memberikan kebebasan, serta untuk mengurangi kegaaglan peserta didik dalam belajar, strategi belajar tuntas menganut pendekatan individual, dalam arti meskipun kegiatan belajar ditujukan kepada sekelompok peserta didik (klasikal), tetapi mengakui dan melayani perbedaan-perbedaan perorangan peserta didik sedemikian rupa, sehingga dengan penerapan pembelajaran tuntas memungkinkan berkembangnya potensi masing-masing peserta didik secara optimal.

Tuntas dalam pembelajaran ini adalah ketuntasan dari hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika. Yang berupa data kuantitatif. Skor ketuntasan dari hasil belajar siswa dihitung dengan cara sebagai berikut:

Skor	Kategori
$75 \leq HB \leq 100$	Tuntas
$0 \leq HB < 75$	Tidak tuntas

2.1.4 Model Pembelajaran *Learning Start With A Question*

Model pembelajaran *Learning Start With A Question* adalah suatu model pembelajaran dimana proses belajar diarahkan siswa aktif dalam bertanya sebelum mendapatkan penjelasan tentang materi yang akan dipelajari dari guru sebagai pengajar. Salah satu cara untuk membuat siswa belajar secara aktif adalah dengan membuat mereka bertanya tentang materi pelajaran sebelum ada penjelasan dari pengajar. Model

ini dapat memberikan stimulus siswa untuk mencapai kunci belajar. Yaitu bertanya. Model ini juga memungkinkan untuk membuat siswa aktif dalam pembelajaran.

Salah satu cara yang membuat siswa aktif adalah dengan membuat mereka bertanya mengenai materi pelajaran yang dipelajarinya. Dengan model ini berarti memaksa siswa untuk bertanya, dengan kata lain guru hanya sebagai fasilitator. Model ini masuk ke dalam kategori model pembelajaran yang inovatif. *Learning Start With A Question* juga dapat diartikan sebagai suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dimulai dari pertanyaan-pertanyaan siswa yang bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 2-4 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar karena siswa itu akan saling berkelompok, membuat pertanyaan dalam menyelesaikan tugas.

Sedangkan menurut Howard (2008: 63) *Learning Start With A Question* adalah suatu model pembelajaran aktif dalam bertanya. agar siswa aktif dalam bertanya maka siswa diminta untuk mempelajari materi yang akan dipelajari yaitu dengan membaca terlebih dahulu. Dengan membaca terlebih dahulu, dengan membaca maka siswa memiliki gambaran tentang materi yang akan dipelajari. sehingga apabila dalam membaca/membahas materi tersebut terjadi kesalahan konsep akan terlihat dan dapat dibahas serta dibenarkan bersama-sama.

2.1.5 Langkah-langkah model pembelajaran *Learning Starts With A Question*

Langkah-langkah model pembelajaran *Learning Start With A Question* adalah sebagai berikut:

1. Guru diminta memilih bahan bacaan yang sesuai kemudian dibagikan kepada peserta didik. Bahan bacaan tidak harus difotokopi kemudian dibagi kepada peserta didik, akan tetapi dapat dilakukan dengan memilih satu topik atau bab tertentu dari buku teks. Usahakan bacaan itu bacaan yang memuat informasi umum atau yang tidak detail atau bacaan yang memberi peluang untuk ditafsirkan dengan berbeda-beda.
2. Peserta didik diminta untuk mempelajari bacaan sendirian atau dengan teman.
3. Peserta didik diminta untuk memberi tanda pada bagian bacaan yang tidak dipahami. Anjurkan mereka untuk memberi tanda sebanyak mungkin. Jika waktu memungkinkan, gabungkan pasangan belajar dengan pasangan yang lain, kemudian minta mereka untuk membahas poin-poin yang tidak diketahui yang telah diberi tanda.
4. Di dalam pasangan atau kelompok kecil, minta peserta didik untuk menuliskan pertanyaan tentang materi yang telah mereka pelajari lewat membaca.
5. Mengumpulkan pertanyaan-pertanyaan yang telah ditulis oleh peserta didik.
6. Menyaampaikan pelajaran dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.
7. Usahakan dalam menjawab pertanyaan dilakukan secara urut sesuai dengan bahan pelajaran agar peserta didik juga urut dalam memahaminya.

2.1.6 Kelebihan dan kekurangan Model *Learning Start With A Question*

Kelebihan model *Learning Start With A Question*:

1. Peserta didik dituntut berani dan tidak malu
2. Peserta didik akan terpancing untuk berfikir

3. Meningkatkan motivasi peserta didik dalam mempelajari sesuatu atau menimbulkan gairah belajar.
4. Pembelajaran lebih komunikatif dan produktif
5. Metode ini dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik serta dapat meningkatkan minat baca
6. Pendidik dapat mengetahui taraf daya tangkap peserta didik sehingga pembelajaran dapat diselaraskan dengan kemampuan mereka

Kekurangan model *Learning Start With A Question*:

1. Peserta didik yang malas memperhatikan akan bosan jika bahasan dalam pembelajaran tersebut tidak disukai
2. Tidak semua peserta didik berani mengajukan pertanyaan
3. Peserta didik yang minat membacanya rendah akan sulit mengikuti pelajaran karena awal pelajaran dimulai dengan membaca.

2.2 Penelitian yang Relevan

Adapun hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilaksanakan oleh Nilma Purnama judul “Pengaruh Model Pembelajaran Aktif Metode Memulai Pelajaran Dengan Pertanyaan (*Learning Starts with a Questions*) Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta didik”. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran aktif *Learning Starts with a Questions*, adapun perbedaannya yaitu penelitian ini melihat pengaruh *Learning Starts with a Questions* terhadap hasil belajar matematika. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar matematika peserta didik yang diajarkan dengan model pembelajaran aktif metode *Learning Starts with a Questions* lebih tinggi dari pada hasil belajar matematika peserta didik yang diajarkan dengan metode konvensional. Hal ini berdasarkan hasil tes peserta didik kelompok kontrol memiliki nilai terendah sebesar 20 dan nilai tertinggi 82 dengan rata-rata kelas sebesar 33,33, sedangkan hasil tes peserta didik kelompok eksperimen nilai terendah sebesar 28 sedangkan nilai tertingginya sebesar 100 dengan rata-rata kelas sebesar 58,53.48
2. Penelitian yang dilaksanakan oleh Rosalina dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Aktif Tipe *Learning Starts with a Questions* Terhadap Hasil belajar dan Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas VIII MTs Negeri Salatiga Tahun Pelajaran 2013/2014”. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran aktif *Learning Starts with a Questions*, adapun perbedaannya yaitu penelitian ini melihat pengaruh *Learning Starts with a Questions* terhadap hasil belajar dan hasil belajar matematika. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran aktif tipe *Learning Starts with a Questions* berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik, hal ini dibuktikan dengan uji t-test hasil belajar diperoleh nilai sig sebesar $0,000 < 0,005$ yang berarti bahwa rata-rata kelas menggunakan model pembelajaran aktif tipe *Learning Starts with a Questions* dan kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional berbeda.

2.3 Kerangka Berpikir

